

Dampak Penurunan Harga Sawit terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Padang Lawas Utara Sumatera Utara

Risky Sobari, Aswan Nawawi, Maryam Batubara

Program studi perbankan syariah, fakultas ekonomi dan bisnis islam, universitas islam negeri sumatera utara, sobary1707@gamil.com

Program studi perbankan syariah, fakultas ekonomi dan bisnis islam, universitas islam negeri sumatera utara, aswannawawi3@gmail.com

Perbankan syariah, universitas islam negeri sumatera utara, maryambatubara@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pada penelitian yang dilakukan, penulis menyoroti masalah dari dampak penurunan harga sawit dalam kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi keluarga di padang lawas utara yang berprofesi sebagai petani sawit, yaitu dengan membandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah penurunan harga sawit di padang lawas utara (PALUTA). Dalam hal ini, dampak penurunan harga sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani tidak positif, yang berarti penurunan harga sawit memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi sosial petani, baik dalam segi pendapatan, pendidikan maupun kesehatan. Bahkan banyak juga para petani menimbun sawit sampai harga sawit itu naik.

Kata kunci: harga sawit, kesejahteraan petani sawit

A. PENDAHULUAN

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar, perkebunan menghasilkan keuntungan yang sangat besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama yang dikonversi menjadi perkebunan sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebaran kelapa sawit berada di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi dan sebagainya.

Perluasan perkebunan kelapa sawit masih menjadi sandaran utama meningkatkan produksi minyak sawit mentah CPO (crude palm oil) di Indonesia. Sistem perkebunan besar yang terbelakang telah menghasilkan kemiskinan yang mendalam dan tindakan yang semakin intensif. Negara menetapkan perkebunan perkebunan besar, termasuk sawit menjadi objek vital negara yang dilindungi dan menetapkan perlakuan keamanan secara khusus. Kebijakan ini semakin petani yang mengalami perampasan tanah dan beban kehidupan semakin berat, akibat sistem perkebunan yang terbelakang.

Kehidupan ekonomi petani sawit rakyat berada dalam posisi ekonomi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Fluktuasi harga buah kelapa sawit menyebabkan para petani sawit Sumatera Utara dalam keadaan dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Di awal tahun 2015 harga komoditas buah kelapa sawit mengalami penurunan yang

signifikan yang memberikan dampak buruk pada perekonomian pada petani sawit ,khususnya di padanglawas utara.situasi ini mereka melakukan kegiatan kegiatan dalam rangka mempertahankan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi.atau bahkan mereka rela menimbun buah sawit yang mereka miliki sampai harga kelapa sawit naik.

Sistem perkebunan pada masyarakat agraris merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional.sistem kebun merupakan bentuk usaha kecil yang dikelola oleh rakyat .dalam struktur ekonomi pertanian tradisional ,usaha kebun merupakan usaha pelengkap atau tambahan dari kegiatan pertanian sehingga sistem kebun merupakan sistem tidak pasti modalnya,karena lahan yang diguankan terbatas seras sumber tenaga kerjanya bersal dari anggota keluarga masing masing.di sumatera utara khususnya padanglawas utara,sistem kebun lgi usaha tambahan bagi masyarakat tetapi sudah menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya.

Sektor perkebunan sebagai bagian dari pertanian di indonesia memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam menghasilkan devisa bagi negara,perkebunan yang salah satu komoditinya adalah kelapa sawit. Di awal tahun 2015 pasca melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat dan terjadinya krisis di berbaagai dunia harga CPO mengalami penurunan yang signifikan yaitu kisaran harga mencapai RP 1500/kg hingga mencapai 400/kg yang didapatkan petani ini di akibatkan dari peburunan permintaan CPO di pasr global,danpada tahun ini tahun 2022 harga sawit mencapai RP.1200/kg hingga RP.700/kg.dikarenakan indonesia adalah negara agraris yang dimana sebagian besar masyarakat atau penduduknya hidup dengan bercocok tanamatau bertani sehinggapertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduknya.

Dalam hal ini kegiatan pertanian akan bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar global tidak stabil, maka akan terjadi fluktuasi yang berdampak pada pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan petani. Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani rakyat indonesia khususnya padanglawas utara ,terutama karena memang produk pertanian cenderung berorientasi ekspor dan harga tergantung pada pasar internasional. Fluktuasi kelapa sawit merupakan permasalahan ekonomis yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat petani,disisi lain peranan modernisasi peralatan produksi pertanian ,sistem upah pekerja dan biaya perawatan pertanian yang telah menyatu dalam kehidupan para petani turut menjadi beban ekonomis masyarakat petani lainnya.karena perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor dan impor. kelapa sawit merupakan merupakan jenis tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok yang menghasilkan produksi seperti minyak goreng,sabun,dan sebagainya.karena sifatnya yang penting bagi jumlahnya yang besar agar kebutuhan mereka terhadap manfaat kelapa sawit dapat tercukupi,perkebunan kelapa sawit dapat memberikan jumlah pendapatan yang mencukupi bahkan lebih tinggi dari masyarakat petani kelapa sawit tergantung luas kebunnya,keadaan ini menyebabkan sebagian masyarakat banyak mengalihkan pengelolaan pertaniannya untuk menanam kelapa sawit.

Korban yang paling dirugikan pada penurunan harga sawit adalah petani sawit itu sendiri,padahal sebelumnya mereka dapat menikmati manisnya harga TBS(tandan buah segar).banyak petani sawit yang frustrasi,bahkan banyak diantara petani sawit menelantarkan kebunnya ,dan mengalih fungsikan lahannya untuk ditanam komoditi lainnya yang lebih menguntungkan,atau bahkan dijual atau dijadikan perumahan.

Berdasarkan survey angkatan kerja nasional (SAKERNAS) tahun 2010,sektor pertanian menyumbang tenaga kerja sebanyak 42 juta orang lebih dari jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan kerja utama yang hampir mencapai 110 orang.jika dilihat dari absolutnya,maka kontribusi

sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga dapat di analogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dapat dilihat melalui peta kemiskinan Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan.

Masyarakat petani di padanglawas utara umumnya memiliki luas per kepala rumah tangga rata rata sekitar satu sampai dua hektar, dan dikenal sebagai petani rakyat, produksi kelapa sawit yang dihasilkan dari luas kebun sawitnya dapat mencapai satu sampai dua ton dengan harga yang tidak stabil atau berfluktuasi. Sebelum beberapa negara didunia terkena krisis dan menurunnya permintaan terhadap CPO harga kelapa sawit yang dihasilkan dari luas kebun sawitnya pada harga Rp.1500, apabila dikalkulasikan dengan hasil panen yang dihasilkan 2 ton maka pendapatan petani bisa mencapai Rp.3000.000 per panennya dan untuk saat ini harga Rp.700/kg maka pendapatan petani hanya sekitar Rp.1.400.000 per panennya. Sementara mereka harus menghidupi kebutuhan keluarga maupun biaya lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Dalam hal ini, mengacu pada kasus di atas, bahwa perkebunan sawit merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting oleh masyarakat di beberapa desa di daerah paluta untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mata pencaharian petani sawit lebih banyak tergantung perkembangan teknologi. Kecuali petani rakyat yang tradisional, mereka masih tergantung pada alat alat produksi yang sangat sederhana seperti berbagai macam alat yang memetik buah kelapa sawit seperti dodos, egrek, parang babat, cangkul dan gerobak sorong.

Rumusan masalah

1. bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat petani sawit di padanglawas utara?
2. apa dan bagaimana masyarakat mensiasati fluktuasi harga kelapa sawit?

B. KAJIAN TEORITIS

1. teori produksi

Produksi adalah suatu kegiatan memproses input (faktor produksi) menjadi suatu output. produsen dalam melakukan kegiatan produksi, mempunyai landasan teknis yang didalam teori ekonomi yang disebut "fungsi produksi".

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan tergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. fungsi produksi slalu dinyatakan dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Q=f(K,L,R,T)$$

Dimana:

Q=jumlah produksi yang dihasilkan

K=jumlah stok modal

L=jumlah tenaga kerja

R=kekayaan alam

T=tingkat teknologi yang digunakan

Teori produksi yang sederhana yang menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut.

2. teori harga pasar

Teori harga pasar merupakan teori yang menrangkan perilaku harga pasar barang barang atau jasa jasa individual. teori harga pasar adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar .permintaan pasar suatu barang yang merupakan kurva gabungan atau hasil penjumlahan kurva kurva permintaan individual akan barang tersebut yang terjangkau oleh sebuah pasar. penawaran pasar suatu barang merupakan kurva gabungan atau kurva hasil penjumlahan kurva kurva penawaran individual akan barang tersebut yang terjangkau oleh sebuah pasar .pasar barang atau jasa dikatakan berada dalam keadaan disequilibirum apabila harga barang atau jasa tersebut serta kuantitas yang ditawarkan atau yang diminta mempunyai kecendrungan untuk mengalami perubahan, keadaan ini terjadi apabila harga yang dipasar berada di atas atau di bawah harga ekuilibrium.

3. Pembentukan Harga

Penentuan harga didalam perdagangan internasional menurut salvatore (1997), didasarkan pada harga relatif dari komoditas yang dipertukarkan di masing masing negara. harag relatif komoditas dalam kondisi equilibrium tercipta ketika proses perdagangan internasional telah berlangsung cukup lama. haraga tersebut tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panajang sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan penawaran dan permintaan untk saling bertemu dan menentukan harga tersebut. oleh karena itu dari pengertian di atas dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$P_t = f(X_t, M_t, P_{t-1})$$

Dimana:

P_t = harga komoditas suatu negara pada tahun ke – t

X_t = jumlah ekspor komoditas suatu negara ke –t

M_t = jumlah impor komoditas suatu negara pada tahun ke –t

P_{t-1} = harga komoditas suatu negara pada tahun ke t-1

Keterkaitan mekanisme pemebntukan harga pada pasar internasional pada dapat mempengaruhi mekanisme pasar di suatu negara atau sebaliknya. oleh karena itu akan berdampak pada kenaikan harga komoditas suatu negara. suatu pasar dapat berintegrasi dengan pasar lainnya apabila tidak adahambatan dalam mengakses informasi pada masing masing negara. denaga demikian fluktuasi harga suatu pasar dapat segera terungkap oleh pasar lain. hal ini dapat menjadi sinyal dalam pengambilan berbagai keputusan bagi pelaku pelaku ekonomi yang terlibat didalamnya .

Harga minyak goreng sangat teergantung dari harga CPO domestik sebagai bahan inputnya, sedangkan harga CPO domestik tidak terlepas dari pengaruh domestik pasar internasional. karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan mekanisme dengan kenaikan harga CPO domestik akan mempunyai pengaruh terhfapa kondisi minyak goreng sawit domestik. instrumn kebijakan salah satunya adalah pajak ekspor. minyak goreng sawit sebagai produk konsumsi, secara ekonomis tentunya berkaitan erat dengan nilai uang tersebut atau kurs nominalnya (atau nilai uang domestik jika dibandingkan dengan nilai uang negara lain). hal ini terkait dengan kemampuan uang tersebut dalam membeli suatu barang

tertentu. Mankiw (2003) memaparkan bahwa antar inflasi (atau naiknya harga barang konsumsi) dan kurs nominal mempunyai hubungan berlawanan. Oleh karena itu persamaan baru diperoleh:

$$PT = f(X_t, M_t, T_x, E_t, P_{t-1})$$

Dimana:

T_x = penerapan kebijakan proteksi pasar (pasar ekspor) pada tahun ke- t

E_t = nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain pada tahun ke- t

4. pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas 2 kelompok, yaitu pengeluaran terhadap makanan dan non makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan terhadap dua kelompok tersebut pada dasarnya berbedabeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan untuk porsi yang di belanjakan untuk non makanan (BPK, 2010).

Pergerakan komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap bukan makanan relatif lebih tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan terhadap pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang non pangan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (saving) atau di investasikan.

Uraian di atas dapat menjelaskan bahwa pola pengeluaran merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, sedangkan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk.

5. pangsa atau pengeluaran presentase pangan

Yang dimaksud presentase atau pangsa pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Perhitungan pangsa atau presentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga menggunakan formula sebagai berikut:

$$PF = PP/TP \times 100\%$$

Dimana:

PF = pangsa atau presentase pengeluaran pangan %

PP = pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Dalam konteks analisis ketahanan pangan, pengetahuan tentang proporsi atau pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran pangan rumah tangga merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang sangat penting. Hubungan antar pangsa pengeluaran pangan dengan total pengeluaran dikenal dalam hukum working. Dalam working dinyatakan bahwa ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif, dengan pangsa pengeluaran makanan. Hal ini berarti, semakin besar pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. (Pakpahan, 1993)

Apabila menggunakan indikator ekonomi, dengan kriteria apabila pangsa atau presentasi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah

tangga tahan pangan. sementara itu apabila pangsa atau pengeluaran pangan tinggi (>60% pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga rawan (Purwati 1999).

Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah dan cukup mengonsumsi energi, pangsa pengeluaran rendah berarti kurang dari 60% bagian pendapatan di belanjakan untuk pangan. ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi karena memiliki akses yang tinggi secara ekonomi juga memiliki akses yang tinggi secara fisik. rumah tangga yang rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran yang lebih dari 60% bagian pendapatan yang di belanjakan untuk pangan. ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rawan pangan dalam mengalokasikan pengeluarannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi oleh pengeluaran pangan rumah tangga miskin antara lain: pendapatan rumah tangga lamanya, perumahan, umur perawian dan jumlah subsidi beras untuk keluarga miskin (raskin) yang diterimanya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian kali ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif yaitu dengan memberikan paparan atau penekanan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Siagian, 2011:53)

Adapun yang menjadi definisi operasionalnya adalah ;

1. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.
2. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh seorang dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pembeli.

Tempat penelitian adalah di Padang Lawas Utara dengan total jumlah populasi 269.845 jiwa. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data primer dengan wawancara dan kuisioner.

Gambaran umum kabupaten Padang Lawas Utara

Kabupaten Padang Lawas Utara adalah merupakan salah satu dari kabupaten yang terletak di Sumatera Utara, hasil pemekaran dari Tapanuli Selatan pada tahun 2007 sesuai dengan UU RI nomor 37 tahun 2007 tentang pembentukan kabupaten Padang Lawas Utara. ibukota kabupaten ini adalah Gunung Tua. pada tahun 2021, kabupaten Padang Lawas Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 269.845 jiwa, dengan kepadatan 69 jiwa.

PEMBAHASAN

a. analisis data

pada bab ini penulis menganalisis data yang telah di peroleh dari hasil penelitian dengan menyebarkan angket (kuisioner) kepada penduduk kecamatan Padang Bolak yang ditetapkan sebagai responden dan ditetapkan sebanyak 100 responden. menganalisis data merupakan suatu upaya untuk menata dan mengelompokkan data menjadi satu bagian-bagian tertentu berdasarkan jawaban dari sampel sampel

penelitian. analisis data yang dimaksud adalah interpretasi langsung berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. adapun data yang di analisis pada bab ini adalah sebagai berikut.

Identitas responden

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki laki	95
2	perempuan	5
	TOTAL	100

sumber dari kusioner 2022

sampel yang ditetapkan pada penelitian kali ini tidak memiliki kriteria tertentu, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki lahan sawit di kecamatan Padang Bolak yang menjadi sampel. Teknik penarikan sampel yang telah ditetapkan adalah simple random sampling, yaitu teknik sampel yang digunakan oleh peneliti yang mengambil sampel anggotanya yang dilakukan secara acak tanpa harus memperhatikan stratanya yang ada dalam populasi. Jumlah responden sebanyak 95 laki-laki dan 5 perempuan.

HASIL DARI RESPONDEN TENTANG PENGARUH TURUNNYA HARGA MINYAK SAWIT TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI SAWIT 2022

JENIS KELAMIN	TIDAK TERLALU BERPENGARUH	BERPENGARUH BURUK
Laki laki	15	80
perempuan	0	5
Jumlah	15	85

Dari data di atas dapat kita lihat ada sekitar 85 responden yang sangat berpengaruh buruk akibat penurunan harga domestik sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Padang Lawas Utara tepatnya di kecamatan Padang Bolak. Dan total 15 responden yang tidak terlalu berpengaruh dikarenakan mempunyai penghasilan lain.

b. kesimpulan dan saran

kesimpulan

1. setelah terjadi penurunan harga sawit menyebabkan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Padang Lawas Utara. Hal ini dapat dilihat dari tabel responden yang tertera.
2. masyarakat petani di Padang Lawas Utara rata-rata mengandalkan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sistem mata pencaharian utama hidupnya dihadapkan dengan permasalahan ekonomis yaitu menurunnya harga komoditas pada sektor perkebunan kelapa sawit. Penurunan yang terjadi sangat signifikan hingga menyebabkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani berkurang.
3. meskipun petani mendapatkan penghasilan dari kebunnya tersebut, namun dengan harga sawit yang rendah seperti itu wajar jika petani mengaku bahwa penghasilan sekarang yang mereka dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan keluarganya sehari-hari yang pada tahun ini seharusnya Rp. 700/kg nya atau bahkan bisa mencapai Rp. 200/kg nya.

Saran

1. Pemerintah diharapkan harus lebih memperhatikan segala sesuatu kebutuhan yang menjadi faktor pendukung keberhasilan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka
2. pemerintah hendaknya memberikan pembinaan dan pembelajaran bagi masyarakat petani kelapa sawit
3. hendaknya pola pemasaran kelapa sawit tidak melibatkan banyak aktor peasaran di dalamnya, agar petani mendapatkan hasil/atau pendapatan yang sesuai dengan hasil kelapa sawit yang mereka peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fakhri, Jogi Sirait dan Aji Wihardandi (2014), *"kelapa sawit, antara politik dan tataguna lahan"* www.mongobay.co.id
- Bona rahmat (2008) *pengaruh ekspor CPO terhadap minyak goreng sawit indonesia*, skripsi, fakultas pertanian institut pertanian bogor
- Dani dan roswita (2015) *"statistik ekonomi dan bisnis di perguruan tinggi"* mitra wacana media, medan
- Edi iwan siregar (2009). *strategi adaptasi petani rakyat dalam mensiasati fluktuasi harga kelapa sawit*. skripsi, universitas sumatera utara .dipublikasikan
- Mukmin pohan (2015) *"dampak penurunan harga sawit terhadap kesejahteraan petani sawit di pantai timur sumatera utara"*, fakultas ekonomi, universitas muhammadiyah sumatera utara.
- Mankiw, N, Gregory (2003) *"teori makro ekonomi"*, Erlangga, jakarta. <https://sejarahsumaterautara.wordpress.com/tag/sejarah/>
- Sumber Elektronik, 16 oktober 2008, *"dampak dan antisipasi daerah dalam menghadapi krisis ekonomi global"*. <http://www.hariansumutpos.com>
- Sumber elektronik, 18 oktober 2008, *"harga TBS dan CPO semakin menurun"*, <http://www.kabarasawitwordpress.com>.
- Sumber elektronik, 16 oktober 2008, *"dampak krisis global pada tanaman kelapa sawit"*, <http://www.spi.or.id/sawit>.
- Sumber elektronik (2015), *"hentikan perampasan tanah untuk perkebunan besar kelapa sawit"*, www.agra-indonesia.org/index.co.id.
- Sadono sukirno (2005), *"mikro ekonomi teori pengantar"*, Raja grafindo persada, jakarta.